

---

## Peran Tradisi Punjungan Dalam Membentuk Identitas Kuliner Di Desa Jatiharjo

Salsabila Amalia Gusti, Gratia Wirata Laksmi, Muhammad Rahmad  
Institut Pariwisata Trisakti  
\*gratia.laksmi@iptrisakti.ac.id

### **ABSTRACT**

This study aims to analyze the role of the Punjungan tradition in shaping the culinary identity of the community in Jatiharjo Village, Jatipuro District, Karanganyar Regency. The research method used is a qualitative approach with descriptive analysis through observation, interviews, and documentation. The informants consist of village officials, community leaders, and local residents. The results show that the Punjungan tradition plays an important role in transmitting social values such as mutual cooperation, solidarity, and respect, which are reflected in collective culinary activities. Furthermore, the culinary characteristics of this tradition demonstrate strong connections with temporal aspects, geographical environment, local knowledge, and cultural meanings. The SWOT analysis reveals that the tradition has strengths in preserved cultural values and opportunities for development through social media and local culinary businesses, but also faces weaknesses such as economic burdens and threats from modern lifestyle changes among younger generations. In conclusion, the Punjungan tradition significantly contributes to shaping local culinary identity. Therefore, preservation efforts through documentation, youth education, and culinary development based on tradition are recommended to ensure its sustainability.

**Keywords:** Punjungan tradition, culinary identity, local culture, mutual cooperation, Jatiharjo Village

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tradisi Punjungan dalam membentuk identitas kuliner masyarakat di Desa Jatiharjo, Kecamatan Jatipuro, Kabupaten Karanganyar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari perangkat desa, tokoh masyarakat, serta warga setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Punjungan memiliki peran penting dalam mewariskan nilai sosial seperti gotong royong, solidaritas, dan penghormatan kepada sesama, yang tercermin dalam aktivitas kuliner bersama. Selain itu, karakteristik kuliner dalam tradisi ini memperlihatkan keterkaitan dengan aspek waktu, lingkungan geografis, pengetahuan lokal, dan makna budaya. Analisis SWOT menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki kekuatan pada nilai budaya yang masih terjaga, peluang dalam pengembangan melalui media sosial dan pelaku usaha kuliner, namun juga memiliki kelemahan berupa beban ekonomi serta ancaman dari perubahan gaya hidup generasi muda. Kesimpulannya, tradisi Punjungan berperan signifikan dalam membentuk identitas kuliner lokal. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian melalui dokumentasi, edukasi generasi muda, serta pengembangan kuliner berbasis tradisi untuk menjaga keberlanjutannya.

**Kata Kunci:** tradisi Punjungan, identitas kuliner, budaya lokal, gotong royong, Desa Jatiharjo

---

## PENDAHULUAN

Pariwisata budaya saat ini mengalami perkembangan signifikan seiring dengan meningkatnya minat wisatawan terhadap pengalaman yang autentik dan berbasis kearifan lokal. Pergeseran ini ditandai dengan perubahan preferensi wisatawan dari sekadar rekreasi menuju pencarian makna, keunikan, dan nilai budaya dalam suatu destinasi (Perwira & Permadi, 2023). Tradisi lokal, termasuk praktik kuliner tradisional, menjadi bagian penting dalam membentuk daya tarik wisata berbasis budaya karena mencerminkan identitas dan sejarah suatu masyarakat (Berg & Sevón, 2014). Di Indonesia yang memiliki keragaman budaya tinggi (Kiswahni, 2022), berbagai tradisi masih dipertahankan secara turun-temurun, salah satunya adalah tradisi Punjungan di Desa Jatiharjo. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana sosial, tetapi juga merepresentasikan nilai kebersamaan dan identitas kuliner masyarakat setempat yang terus beradaptasi dengan perkembangan zaman (Hasyim dkk., 2022).

Meskipun tradisi Punjungan masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Jatiharjo, terdapat fenomena perubahan pada unsur kuliner yang menjadi bagian penting dari tradisi tersebut. Berdasarkan hasil observasi, terjadi pergeseran isi Punjungan dari makanan tradisional lengkap menjadi bingkisan yang lebih sederhana seperti roti. Perubahan ini dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan efisiensi, namun berpotensi mengurangi nilai autentisitas dan identitas kuliner lokal yang terkandung dalam tradisi tersebut. Selain itu, hingga saat ini belum terdapat kejelasan mengenai bagaimana identitas kuliner Desa Jatiharjo terbentuk, serta sejauh mana peran tradisi Punjungan dalam mempertahankan identitas tersebut. Kurangnya pemahaman ini menjadi permasalahan penting yang perlu dikaji lebih dalam agar pelestarian tradisi tidak kehilangan makna budaya yang dimilikinya.

Penelitian terdahulu umumnya membahas tradisi sebagai bagian dari pelestarian budaya dan perubahan sosial, seperti yang dikemukakan oleh Hasyim dkk. (2022) yang menyoroti keberlanjutan tradisi Punjungan di tengah modernisasi. Selain itu, studi oleh Hartini (2021) lebih menekankan pada peran makanan sebagai representasi budaya, sementara Kiswahni (2022) mengkaji keragaman budaya Indonesia secara umum. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji keterkaitan antara tradisi lokal dengan pembentukan identitas kuliner suatu wilayah secara mendalam. Penelitian ini berbeda karena berfokus pada analisis peran tradisi Punjungan dalam membentuk identitas kuliner di Desa Jatiharjo, termasuk mengidentifikasi karakteristik kuliner tradisional serta faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan kajian yang menghubungkan tradisi, kuliner, dan identitas lokal dalam satu kerangka analisis.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan yang mengintegrasikan tradisi lokal dengan konsep identitas kuliner sebagai bagian dari pariwisata budaya. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan tradisi Punjungan, tetapi juga menganalisis perannya secara komprehensif dalam membentuk identitas kuliner masyarakat Desa Jatiharjo. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji karakteristik kuliner tradisional yang terkandung dalam tradisi Punjungan serta menganalisis faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan hambatan) yang memengaruhi keberlanjutannya. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian pariwisata budaya, khususnya yang berkaitan dengan pelestarian tradisi dan penguatan identitas kuliner lokal sebagai potensi daya tarik wisata.

---

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Kuliner Tradisional**

Kuliner tradisional merupakan bagian dari budaya yang mencerminkan identitas suatu masyarakat melalui proses produksi, penyajian, serta nilai estetika makanan (Utami, 2018). Menurut Widayati & Lubis (2019), makanan memiliki makna simbolis dalam berbagai ritual dan tradisi, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai konsumsi tetapi juga sebagai representasi budaya. Rocillo-Aquino et al. (2021) menjelaskan bahwa makanan tradisional dapat dilihat melalui dimensi tempat, waktu, pengetahuan, dan pemaknaan budaya. Selain itu, Murdijati (2017) dalam Khair (2022) mengelompokkan makanan tradisional berdasarkan tingkat eksistensinya, mulai dari yang hampir punah hingga yang tetap populer. Hal ini menunjukkan bahwa kuliner tradisional memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya sekaligus menghadapi tantangan modernisasi.

### **Tradisi**

Tradisi merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan mencakup nilai, norma, serta kebiasaan yang membentuk sistem sosial masyarakat (Fazal & Mawardi, 2021). Penelitian Hasanah & Andari (2020) serta Kılıçoğlu dkk. (2023) menegaskan bahwa tradisi berperan dalam pewarisan nilai budaya melalui keluarga dan komunitas. Selain itu, Fauzi (2022) melihat tradisi sebagai warisan historis yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosial. Dalam konteks kuliner, Partarakis et al. (2021) menekankan bahwa tradisi merupakan bagian dari warisan budaya takbenda yang mencerminkan identitas suatu komunitas. Dengan demikian, tradisi tidak hanya menjaga kesinambungan budaya, tetapi juga membentuk identitas sosial masyarakat.

### **Tradisi Punjungan**

Tradisi Punjungan merupakan praktik budaya berupa pemberian makanan sebagai simbol undangan, rasa syukur, dan penghormatan dalam berbagai acara sosial seperti pernikahan dan syukuran (Viliandis, 2020; Hasyim dkk., 2022). Penelitian Dewi (2021) menunjukkan bahwa setiap makanan dalam Punjungan memiliki makna simbolis yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Jawa, seperti kesucian, kebersamaan, dan penghormatan. Selain itu, penelitian Hasyim dkk. (2022) juga menemukan bahwa Punjungan memiliki makna sosial dan moral yang kuat serta mengalami perubahan dalam praktiknya. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Punjungan tidak hanya berfungsi sebagai media sosial, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya dan kuliner masyarakat yang terus beradaptasi.

### **Identitas Kuliner**

Identitas kuliner merupakan representasi keunikan budaya suatu daerah yang terbentuk dari sejarah, lingkungan, serta interaksi sosial masyarakat (Gutiérrez-García et al., 2020). Menurut González Figueroa (2018), praktik kuliner tradisional di pedesaan masih mempertahankan keaslian dan keterkaitan dengan budaya lokal. Lai et al. (2017) mengemukakan bahwa identitas kuliner terdiri dari beberapa aspek, seperti lingkungan geografis, budaya makanan, gaya hidup, kualitas makanan, tempat makan, dan aktivitas kuliner. Suna & Alvarez (2019) menambahkan bahwa identitas kuliner dipengaruhi oleh faktor sejarah, etnis, dan cita rasa. Penelitian Suna & Alvarez (2019) menunjukkan bahwa identitas gastronomi terbentuk dari kombinasi budaya, kualitas makanan, dan pengalaman kuliner. Dengan demikian, identitas kuliner menjadi elemen penting dalam membedakan karakteristik suatu daerah sekaligus mendukung daya tarik wisata.

---

## **Analisis SWOT**

Analisis SWOT merupakan metode analisis strategis yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) dalam suatu kondisi atau fenomena (Mukhlisin & Pasaribu, 2020). Menurut Benzaghta et al. (2021), analisis SWOT berfungsi untuk mengevaluasi kondisi, mendukung pengambilan keputusan, serta mengidentifikasi potensi dan risiko. Penelitian Mukhlisin & Pasaribu (2020) juga menegaskan bahwa SWOT membantu dalam merumuskan strategi yang tepat berdasarkan kondisi aktual. Dalam konteks penelitian ini, analisis SWOT digunakan untuk memahami posisi tradisi Punjungan dalam membentuk identitas kuliner serta mengidentifikasi peluang dan tantangan dalam pelestariannya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam fenomena tradisi Punjungan dalam membentuk identitas kuliner di Desa Jatiharjo. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, persepsi, serta pengalaman informan secara komprehensif tanpa menggunakan data numerik. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini digunakan untuk menggambarkan fenomena secara nyata berdasarkan kondisi di lapangan serta menganalisis peran tradisi Punjungan melalui aspek kuliner tradisional, identitas kuliner, dan analisis SWOT. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Jatiharjo yang berjumlah 2.582 jiwa (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Karanganyar, 2022).

Jumlah sampel dalam penelitian kualitatif tidak ditentukan secara pasti, melainkan berdasarkan kecukupan data (data saturation). Dalam penelitian ini, sampel terdiri dari 3 informan utama, yaitu: (1) Kepala Desa Jatiharjo; (2) Ketua Tim Penggerak PKK Desa Jatiharjo; (3) Warga Desa Jatiharjo. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena mampu menghasilkan data yang mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu: (1) Wawancara semi-terstruktur, untuk menggali informasi mendalam dari informan; (2) Observasi non-partisipatif, untuk mengamati langsung proses tradisi Punjungan; (3) Dokumentasi, berupa arsip, foto, dan data pendukung lainnya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles & Huberman, yang terdiri dari: (1) Reduksi data; (2) Penyajian data; (3) Penarikan kesimpulan/verifikasi. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis SWOT untuk mengidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta eksternal (peluang dan ancaman) dalam tradisi Punjungan. Catatan terkait Uji Statistik (Validitas, Reliabilitas, dll) Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka tidak menggunakan uji statistik seperti: (1) Uji validitas; (2) Uji reliabilitas; (3) Koefisien determinasi; (4) Uji parsial (uji-t); (5) Uji simultan (uji-F). Sebagai gantinya, keabsahan data diuji melalui: (1) Triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai informan); (2) Triangulasi metode (wawancara, observasi, dokumentasi); (3) Member check (konfirmasi data kepada informan).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Letak Geografis Desa Jatiharjo**

Desa Jatiharjo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Jatipuro, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Desa ini memiliki karakteristik pedesaan

---

yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Letak geografis desa yang berada di kawasan pedesaan menjadikan masyarakat masih memiliki hubungan sosial yang erat serta menjunjung tinggi tradisi warisan leluhur. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini adalah tradisi Punjungan, yaitu pemberian makanan kepada kerabat, tetangga, dan tokoh masyarakat sebagai simbol undangan dalam suatu acara hajatan.

Kondisi sosial masyarakat Desa Jatiharjo yang masih menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan gotong royong menjadi faktor utama bertahannya tradisi Punjungan. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai bentuk undangan biasa, melainkan juga sebagai media untuk mempererat hubungan sosial antarmasyarakat. Selain itu, keberadaan tradisi Punjungan juga menunjukkan bahwa masyarakat Desa Jatiharjo masih memiliki kesadaran kolektif dalam menjaga identitas budaya dan kuliner tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.

### **Demografi dan Kondisi Sosial Masyarakat**

Berdasarkan data kependudukan Desa Jatiharjo, kelompok usia produktif mendominasi jumlah penduduk desa. Kelompok usia 50–54 tahun menjadi kelompok yang paling aktif dalam melaksanakan tradisi Punjungan, terutama pada acara pernikahan, khitanan, dan syukuran keluarga. Kelompok usia tersebut memiliki peran penting dalam mempertahankan tradisi karena mereka merupakan generasi yang masih memahami tata cara, nilai, serta makna budaya yang terkandung dalam tradisi Punjungan.

Dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Jatiharjo, hubungan kekeluargaan dan nilai gotong royong masih sangat kuat. Hal ini terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam membantu proses persiapan hajatan, mulai dari memasak, membungkus makanan, hingga mendistribusikan Punjungan kepada masyarakat sekitar. Tradisi tersebut menjadi salah satu bentuk interaksi sosial yang memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan antarwarga.

### **Tradisi Punjungan di Desa Jatiharjo**

Tradisi Punjungan di Desa Jatiharjo merupakan tradisi pemberian makanan kepada masyarakat sebagai bentuk undangan untuk menghadiri suatu acara atau hajatan. Punjungan biasanya diberikan dalam wadah besek yang berisi makanan tradisional seperti nasi, ayam panggang, sambal goreng krecek, bihin goreng, tahu dan tempe bacem, telur rebus, daging sapi atau kambing, serta jadah. Makanan tersebut memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan rasa syukur, penghormatan kepada tamu, dan harapan agar hubungan sosial antarwarga tetap terjalin dengan baik.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tradisi Punjungan telah diwariskan secara turun-temurun selama lebih dari lima puluh tahun dan masih dilaksanakan hingga sekarang. Tradisi ini tidak hanya dilakukan di Desa Jatiharjo, tetapi juga di beberapa wilayah Kecamatan Jatipuro. Masyarakat memandang tradisi Punjungan sebagai bagian penting dari kehidupan sosial karena menjadi media untuk menjaga hubungan kekeluargaan, menghormati tetangga, dan memperkuat solidaritas masyarakat.

Meskipun demikian, terdapat perubahan dalam bentuk sajian makanan yang diberikan dalam Punjungan. Jika sebelumnya seluruh tamu undangan menerima menu lengkap makanan tradisional, kini sebagian masyarakat mulai mengganti isi Punjungan dengan makanan yang lebih sederhana, seperti roti sobek atau makanan instan lainnya. Perubahan tersebut terjadi sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi ekonomi

---

masyarakat. Namun, perubahan tersebut juga menimbulkan kekhawatiran akan berkurangnya identitas kuliner tradisional yang terkandung dalam tradisi Punjungan.

### **Dimensi Kuliner Tradisional pada Tradisi Punjungan**

Berdasarkan teori Rocillo-Aquino et al. (2021), kuliner tradisional dapat dipahami melalui empat dimensi utama, yaitu dimensi tempat, waktu, pengetahuan, dan pemaknaan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Punjungan di Desa Jatiharjo memenuhi keempat dimensi tersebut. Pada dimensi tempat, tradisi Punjungan memiliki keterkaitan yang kuat dengan wilayah geografis Desa Jatiharjo dan Kecamatan Jatipuro. Kuliner yang disajikan dalam Punjungan merupakan makanan khas masyarakat Jawa yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat. Penggunaan bahan makanan lokal dan metode pengolahan tradisional menunjukkan adanya hubungan antara kuliner dengan identitas wilayah.

Pada dimensi waktu, tradisi Punjungan telah diwariskan secara turun-temurun selama puluhan tahun dan masih dipraktikkan hingga saat ini. Keberlanjutan tradisi tersebut menunjukkan adanya kesinambungan budaya antar generasi. Tradisi ini menjadi bukti bahwa masyarakat Desa Jatiharjo masih mempertahankan nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur. Pada dimensi pengetahuan, keterampilan dalam menyiapkan makanan Punjungan diwariskan melalui praktik langsung dalam keluarga dan masyarakat. Pengetahuan mengenai proses memasak, jenis makanan, hingga tata cara penyajian tidak diperoleh melalui panduan tertulis, melainkan melalui keterlibatan masyarakat dalam setiap kegiatan hajatan. Proses pewarisan ini menunjukkan bahwa tradisi Punjungan merupakan bagian dari pembelajaran sosial yang berlangsung secara terus-menerus.

Pada dimensi pemaknaan budaya, tradisi Punjungan memiliki nilai simbolis yang sangat kuat. Punjungan dipahami sebagai simbol rasa syukur, penghormatan kepada masyarakat, dan bentuk kebersamaan sosial. Selain itu, tradisi ini juga mencerminkan nilai gotong royong dan solidaritas yang masih dijaga oleh masyarakat Desa Jatiharjo.

### **Peran Tradisi Punjungan dalam Membentuk Identitas Kuliner**

Tradisi Punjungan memiliki peran penting dalam membentuk identitas kuliner masyarakat Desa Jatiharjo. Berdasarkan hasil penelitian, identitas kuliner tersebut terbentuk melalui berbagai aspek, seperti penggunaan makanan tradisional khas daerah, metode pengolahan makanan, pola penyajian, serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dalam aspek geografis, makanan yang terdapat dalam Punjungan mencerminkan karakteristik kuliner masyarakat Jawa pedesaan. Penggunaan menu seperti ayam panggang, sambal goreng, jadah, dan tempe bacem menunjukkan identitas kuliner lokal yang masih dipertahankan. Selain itu, penggunaan besek sebagai wadah makanan juga menjadi ciri khas tradisional yang memperkuat identitas budaya masyarakat.

Dalam aspek budaya makanan, tradisi Punjungan mencerminkan pola makan dan kebiasaan masyarakat Desa Jatiharjo. Makanan tidak hanya dipahami sebagai kebutuhan konsumsi, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan budaya. Penyajian makanan dalam Punjungan menjadi simbol penghormatan kepada tamu sekaligus bentuk komunikasi sosial antarwarga. Tradisi Punjungan juga berperan sebagai media pewarisan nilai budaya kepada generasi muda. Melalui keterlibatan dalam proses memasak dan distribusi Punjungan, generasi muda belajar mengenai nilai kebersamaan, gotong royong, serta pentingnya menjaga tradisi lokal. Dengan demikian, tradisi Punjungan tidak hanya mempertahankan identitas kuliner, tetapi juga memperkuat identitas sosial masyarakat.

---

Selain itu, tradisi Punjungan dapat menjadi potensi pengembangan wisata budaya dan wisata kuliner di Desa Jatiharjo. Keunikan tradisi dan makanan yang disajikan dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin memperoleh pengalaman budaya yang autentik. Oleh karena itu, tradisi Punjungan memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai bagian dari strategi pelestarian budaya sekaligus pengembangan ekonomi masyarakat.

### **Analisis SWOT Tradisi Punjungan di Desa Jatiharjo**

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi Punjungan memiliki beberapa kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam upaya mempertahankan identitas kuliner masyarakat. Kekuatan utama tradisi Punjungan terletak pada nilai gotong royong, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap budaya lokal yang masih dijaga oleh masyarakat. Tradisi ini juga memiliki nilai historis dan budaya yang kuat karena telah diwariskan lintas generasi. Selain itu, makanan tradisional yang terdapat dalam Punjungan menjadi ciri khas kuliner masyarakat Desa Jatiharjo.

Kelemahan tradisi Punjungan terletak pada adanya beban ekonomi bagi masyarakat, terutama dalam penyediaan makanan tradisional dengan jumlah besar. Perubahan kondisi ekonomi menyebabkan sebagian masyarakat mengganti menu tradisional dengan makanan yang lebih praktis dan murah. Jika perubahan tersebut terus terjadi, identitas kuliner tradisional dalam Punjungan dapat mengalami pergeseran. Dari sisi peluang, tradisi Punjungan memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya dan kuliner. Dukungan media sosial dan perkembangan teknologi informasi dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan tradisi Punjungan kepada masyarakat yang lebih luas. Selain itu, keterlibatan pelaku usaha kuliner lokal dapat membantu mempertahankan keberadaan makanan tradisional dalam tradisi tersebut.

Sementara itu, ancaman yang dihadapi tradisi Punjungan berasal dari modernisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada makanan modern dan praktis dibandingkan makanan tradisional. Selain itu, berkurangnya minat masyarakat untuk melaksanakan tradisi secara lengkap dapat menyebabkan hilangnya makna budaya yang terkandung dalam tradisi Punjungan.

### **Aspek-Aspek Pembentukan Identitas Kuliner di Desa Jatiharjo**

Pembentukan identitas kuliner di Desa Jatiharjo dipengaruhi oleh beberapa aspek utama, yaitu aspek geografis, budaya makanan, kualitas makanan, gaya hidup masyarakat, tempat makan, dan kegiatan kuliner. Aspek geografis terlihat dari penggunaan bahan makanan lokal dan jenis makanan khas Jawa yang masih dipertahankan dalam tradisi Punjungan. Aspek budaya makanan tercermin dari kebiasaan masyarakat dalam menyajikan makanan tradisional pada setiap acara hajatan. Tradisi tersebut menunjukkan bahwa makanan memiliki fungsi sosial dan budaya yang penting dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, aspek kualitas makanan juga menjadi perhatian masyarakat karena makanan yang diberikan dalam Punjungan harus memiliki cita rasa yang baik dan layak disajikan kepada tamu. Aspek gaya hidup masyarakat terlihat dari kebiasaan gotong royong dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan memasak bersama. Tradisi Punjungan juga menciptakan ruang interaksi sosial yang memperkuat hubungan antarwarga. Dalam aspek kegiatan kuliner, tradisi Punjungan dapat menjadi bagian dari pengembangan wisata

---

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi Punjungan di Desa Jatiharjo memiliki peran yang signifikan dalam membentuk identitas kuliner masyarakat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana undangan dalam hajatan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, penghormatan, dan solidaritas antarmasyarakat. Karakteristik kuliner dalam Punjungan mencerminkan dimensi waktu, geografis, pengetahuan, dan makna budaya yang memperkuat posisinya sebagai representasi identitas lokal. Selain itu, analisis SWOT menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki kekuatan pada nilai budaya yang masih hidup, peluang pengembangan melalui media sosial dan pelaku usaha kuliner, namun juga menghadapi kelemahan berupa beban ekonomi serta ancaman dari perubahan gaya hidup generasi muda. Secara keseluruhan, identitas kuliner Desa Jatiharjo tercermin melalui keberlanjutan tradisi Punjungan yang mengintegrasikan aspek budaya, sosial, dan lingkungan dalam kehidupan masyarakat.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pemerintah desa melakukan dokumentasi formal terhadap tradisi Punjungan sebagai upaya pelestarian jangka panjang tanpa menghilangkan nilai tradisi lisan yang sudah ada. Masyarakat, khususnya generasi tua, diharapkan dapat melibatkan generasi muda secara aktif dalam setiap proses pelaksanaan Punjungan guna meningkatkan pemahaman dan minat terhadap tradisi ini. Selain itu, pelaku usaha kuliner dapat memanfaatkan peluang dengan mengembangkan dan mempromosikan menu khas Punjungan sebagai produk unggulan daerah untuk memperkuat identitas kuliner sekaligus meningkatkan ekonomi lokal. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih dalam aspek ekonomi tradisi Punjungan secara kuantitatif agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak dan keberlanjutannya di masa depan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Benzaghta, M. A., Elwalda, A., Mousa, M., Erkan, I., & Rahman, M. (2021). SWOT analysis applications: An integrative literature review. *Journal of Global Business Insights*, 6(1), 55–73. <https://doi.org/10.5038/2640-6489.6.1.1148>
- Berg, P. O., & Sevón, G. (2014). Food-branding places – A sensory perspective. *Place Branding and Public Diplomacy*, 10(4), 289–304. <https://doi.org/10.1057/pb.2014.29>
- Dewi, I. P. (2021). Makna Simbol dalam Tradisi Punjungan Pernikahan pada Masyarakat Jawa di Desa Sarimulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Fauzi, M. I. (2022). Perawatan Warisan Budaya: Membangun Masa Depan Bangsa Sebuah Penelitian Pendahuluan. *Journal of Indonesian Culture and Beliefs (JICB)*, 1(1). <https://doi.org/10.55927/jicb.v1i1.1364>
- Fazal, K., & Mawardi. (2021). Hubungan Simbiosis Masyarakat Aceh Besar dengan Tradisi Hindu. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 30-40. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9482>
- González Figueroa, J. F. (2018). La identidad de la cocina mexicana. *Rev. Virtual Espec. En Gastron*, 14, 3–15.
- Gutiérrez-García, L., Gutiérrez-García, J., Blanco-Salas, J., Monago-Lozano, F. J., & Ruiz-Téllez, T. (2020). Food Identities, Biocultural Knowledge and Gender Differences

- 
- in the Protected Area “Sierra Grande de Hornachos” (Extremadura, Spain). *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(2283), 1–19.
- Hartini, S. (2021). Pelestarian Nasi Tumpang sebagai Identitas Kuliner Lokal Masyarakat Boyolali. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 1, 822–828.
- Hasanah, L. U., & Andari, N. (2020). The Social And Cultural Values Transmission Of An Oral Tradition. *Indonesian Journal of Social Research (IJSR)*, 2(3). <https://doi.org/10.30997/ijsr.v2i3.70>
- Hasyim, U. A. A., Puspita, N., Sabir, Z., & Macariola, J. S. (2022). “You Must Attend to My Wedding Party”: The Power of Punjungan as a Symbol of Wedding Invitation. *Anglophile Journal*, 2(2), 68–79. <https://doi.org/10.51278/anglophile.v2i2.302>
- Khair, N. A. (2022). Strategi Disparekraf Provinsi Lampung dalam Promosi Wisata Kuliner Khas Tradisional Lampung. *Skripsi*. Politeknik Negeri Lampung.
- Kiswahni, A. (2022). Peran Masyarakat Majemuk dalam Melestarikan Keanekaragaman Budaya di Indonesia. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(6), 235–243. <https://doi.org/10.56393/decive.v2i6.1670>
- Lai, M. Y., Khoo-Lattimore, C., & Wang, Y. (2017). Food and cuisine image in destination branding: Toward a conceptual model. *Tourism and Hospitality Research*, 19(2), 238–251. <https://doi.org/10.1177/1467358417740763>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publication.
- Mukhlisin, A., & Pasaribu, M. H. (2020). Analisis SWOT dalam Membuat Keputusan dan Mengambil Kebijakan Yang Tepat. *Journal Research and Education Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.51178/invention.v1i1.19>
- Murdijati. (2017). *Profil Struktur, Bumbu, dan Bahan Dalam Kuliner Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Partarakis, N., Kaplanidi, D., Doulgeraki, P., Karuzaki, E., Petraki, A., Metilli, D., Bartalesi, V., Adami, I., Meghini, C., & Zabulis, X. (2021). Representation and presentation of culinary tradition as cultural heritage. *Heritage*, 4(2), 612–640. <https://doi.org/10.3390/heritage4020036>
- Rocillo-Aquino, Z., Cervantes-Escoto, F., Leos-Rodríguez, J. A., Cruz-Delgado, D., & Espinoza-Ortega, A. (2021). What is a traditional food? Conceptual evolution from four dimensions. *Journal of Ethnic Foods*, 8(1). <https://doi.org/10.1186/s42779-021-00113-4>
- Suna, B., & Alvarez, M. D. (2019). Gastronomic Identity of Gaziantep: Perceptions of Tourists and Residents. *Advances in Hospitality and Tourism Research (AHTR)*, 7(2), 167–187. <https://doi.org/10.30519/ahtr.571666>
- Utami, S. (2018). Kuliner Sebagai Identitas Budaya: Perspektif Komunikasi Lintas Budaya. *CoverAge: Journal Of Strategic Communication*, 8(2), 36–44. <https://doi.org/10.35814/coverage.v8i2.588>
- Widayati, D., & Lubis, R. (2019). Cultural Values in The Culinary Ecollexicon of the Asahan Malay Society. *Proceeding of The 4th International Seminar on Linguistics (ISOL-4)-Language in Disruptive Technology*, 57–65.